

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia merupakan suatu anugrah. Menjadi tua, dengan segala keterbatasannya, pasti akan dialami seseorang apabila ia panjang umur. Di Indonesia, istilah untuk kelompok usia ini belum baku, orang memiliki sebutan yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan istilah Usia lanjut ada pula lanjut usia. Atau jompo dengan padanan kata bahasa Inggris biasa disebut *the aged*, *the elders*, *older adult*, serta *senior citizen* (Tamher, 2009).

Jumlah lansia di Indonesia sekarang ini menempati peringkat keempat dunia dengan penduduk orang berusia lanjut terbanyak di Dunia dibawah Cina, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan data dari BPS penduduk orang lanjut usia (60 tahun keatas) cenderung meningkat. Jumlah penduduk orang lanjut usia di Indonesia tahun 2000 adalah 17.767.709 orang atau 7,97 % dari jumlah penduduk Indonesia. Pada tahun 2010 diprediksikan jumlah orang lanjut usia meningkat menjadi 9,58 % dan pada tahun 2020 sebesar 11,20 %. Peningkatan 2 populasi lanjut usia secara potensial dapat menimbulkan permasalahan yang akan mempengaruhi kelompok penduduk lainnya. Masalah Lanjut Usia akan dihadapi oleh setiap insan dan akan berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks (Hardwinoto dan Tony, 2005:xviii). Provinsi Jawa Tengah, merupakan urutan kedua dari tujuh provinsi di Indonesia yang mengalami

peningkatan jumlah lansia. Data Departemen Sosial (Depsos) menyebutkan, jumlah penduduk lansia di Jawa Tengah mencapai 9.36%. Daerah lain yang juga masuk tujuh besar di antaranya Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 12,48%, Jawa Timur 9,36%, Bali 8,77% dan Jawa Barat 7,09% (Suara Merdeka, 2009).

Permasalahan lansia menjadi kompleks salah satunya adalah penurunan kondisi fisik yang disertai dengan berbagai macam penyakit, hal tersebut akan memunculkan keinginan lansia untuk lebih diperhatikan oleh keluarga. Secara alami ketika seseorang usianya semakin lanjut, maka akan menimbulkan pertanyaan apakah dia akan bermanfaat dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Semakin lanjut usia, seseorang semakin tinggi produktifitas namun ketika sampai usia tertentu produktifitasnya semakin menurun. Oleh karena itu masa usia lanjut dianggap sebagai ancaman, hal ini yang akan menimbulkan suatu kecemasan.

Penelitian yang dilakukan Dewi (2011) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil” menunjukkan pada PNS laki-laki skor kecemasan menghadapi pension rata-rata 68, sedangkan PNS perempuan skor kecemasan menghadapi pension rata-rata adalah 66,9. hal ini menunjukkan bahwa kecemasan akan dialami oleh seseorang yang akan menjelang pension, sedangkan usia pension termasuk kedalam usia lanjut, sehingga dapat kita generalisir bahwa kecemasan seseorang menjelang pension sama halnya dengan kecemasan menjelang usia lanjut.

Meskipun rasa cemas ini tidak pernah diucapkan, tetapi manifestasinya tampak pada gejala-gejala psikologis, seperti merasa bingung, gelisah, khawatir terhadap masa depannya, semangat kerja menurun, mudah marah, tegang, mudah lelah dan mudah lupa. Perasaan cemas yang berlarut-larut dapat mengganggu konsentrasi individu dalam bekerja dan berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun terhadap orang lain, dan menggunakannya secara efektif untuk memotivasi diri dan bertahan terhadap frustrasi, tekanan, stres kerja. Sedangkan kecerdasan spiritual lebih mengarah seseorang untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta, misalnya dengan menjalankan ibadah sholat 5 waktu bagi umat Islam. Selain itu kecerdasan spiritual bertujuan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, selain itu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Agustian, 2009).

Banyak bukti memperlihatkan bahwa orang yang secara emosi dapat mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, dan yang mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, entah itu dalam hubungan asmara dan persahabatan, hubungan kerja, ataupun ketika akan memasuki masa berhenti dari bekerja (Goleman, 2000). Seorang yang

mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan mempunyai sikap lemah, kedekatan, keingintahuan, kreatifitas, kontruksi (Satria, 2008).

Hasil penelitian dari Artika Kumala Dewi menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dengan kecemasan menunjukkan hubungan yang negatif antara kedua variabel, hal ini ditunjukkan dengan semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin rendah kecemasan menghadapi pension atau dapat dikatakan bahwa peran kecerdasan emosi terhadap kecemasan menghadapi masa pensiun pada Pegawai Negeri Sipil ialah sebesar 45,8%, sedangkan 54,2% lainnya diperoleh oleh faktor-faktor lain.

Beberapa warga Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga yang berusia rata-rata 55 tahun (menjelang lansia), 4 dari 5 orang mengungkapkan kecemasan yang terjadi disebabkan oleh beberapa hal, (1) adanya ketakutan mengenai penurunan produktifitas serta penurunan kondisi fisik karena berbagai penyakit menua. (2) merasa tidak berharga lagi, merasa tidak berguna dengan keterbatasan aktifitas karena penurunan kondisi fisik. (3) merasa takut dan cemas akan kematian karena belum siap menghadapi kematian. (4) takut hanya akan membebani keluarga yang tinggal serumah (komunikasi personal, 11 Oktober 2012). Hal ini berbeda dengan Tuan M, Tn. M mengatakan tidak cemas karena berfikir masa lansia adalah masa yang harus disyukuri, sehingga mempunyai kesiapan secara psikologis, kesehatan, dan mental. Uraian diatas dapat diinterpretasikan bahwa seseorang yang memasuki masa lansia akan membutuhkan waktu untuk merubah orientasi kehidupannya.

Melihat permasalahan di atas, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan spiritual dengan Kecemasan Menjelang Lanjut Usia pada masyarakat Desa Pengalusan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

B. Perumusan Masalah

Karena pada umumnya masyarakat yang akan menjelang lansia mengalami kecemasan, dan kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kecerdasan emosional spiritual, maka rumusan masalah yang diperoleh oleh peneliti adalah “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Kecemasan Menjelang Usia Lanjut pada masyarakat desa Pengalusan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan Spiritual dengan kecemasan menjelang usia lanjut pada masyarakat desa Pengalusan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisa Karakteristik responden
- b. Menganalisa Tingkat Kecerdasan Emosional pada masyarakat menjelang usia lanjut di desa Pengalusan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.
- c. Menganalisa Tingkat Kecerdasan Spiritual pada masyarakat menjelang usia lanjut di desa Pengalusan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

- d. Menganalisa tingkat Kecemasan pada masyarakat menjelang usia lanjut di desa Pengalusan, kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dengan cara mengaplikasikan teori-teori keperawatan Gerontik yang didapat selama perkuliahan, khususnya tentang materi tahap-tahap perkembangan manusia.

2. Bagi responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden (individu menjelang usia lanjut) sebagai informasi tentang pengaruh kecerdasan emosi terhadap kecemasan menjelang usia lanjut.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai bahan informasi dan acuan untuk instansi kesehatan yang ada disekitar tempat penelitian ketika melakukan intervensi keperawatan atau penyuluhan mengenai kecerdasan emosional untuk mengurangi kecemasan menjelang lanjut usia.

4. Bagi ilmu Keperawatan

Diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan ilmu tambahan di mata kuliah ilmu keperawatan mengenai hubungan kecerdasan emosional spiritual dengan kecemasan menjelang usia lanjut pada masyarakat.

E. Penelitian Terkait

1. Dewi (2011), “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan menghadapi masa pension pada Pegawai Negeri Sipil. Populasi penelitian ini adalah seluruh pegawai negeri sipil bagian administrasi di Kantor Pusat Universitas Sebelas Maret Surakarta. Populasi penelitian berjumlah 431 pegawai. Sampel diambil dengan criteria berstatus pegawai negeri sipil, pria dan wanita usia 51 sampai 55 tahun, yaitu usia menjelang pension dan belum pension, tidak memiliki pekerjaan sampingan sehingga pegawai tidak memiliki pendapatan tambahan dan golongan III-IV karena memiliki kedudukan atau jabatan di kantor masing-masing. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Populasi yang masuk kedalam criteria berjumlah 80 orang. Pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala kecemasan menghadapi masa pension. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis korelasi *Product moment*.

Hasil analisis dengan menggunakan teknik korelasi *Product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,677$ serta taraf signifikan $0,000 < 0,05$. Dari hasil analisis tersebut, maka dapat dikemukakan ada hubungan negative antara kecerdasan emosi dengan kecemasan menghadapi masa pension pada pegawai negeri sipil. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah kecemasan

menghadapi masa pension, begitu juga sebaliknya. Peran kecerdasan emosi terhadap kecemasan menghadapi masa pension sebesar 45,8%.

2. Satria (2008), “Kecerdasan Spiritual pada Perwira Tinggi (PATI) TNI yang akan Menghadapi Pensiun”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada PATI TNI yang akan menghadapi pensiun, gambaran kecerdasan spiritual, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual dan proses perkembangan kecerdasan spiritual pada perwira tinggi TNI yang akan pensiun. Penelitian ini menggunakan wawancara bersifat terbuka dan terstruktur, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan observasi berstruktur dan non-partisipan. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang PATI TNI AL yang berusia 55 tahun dan akan memasuki masa pensiun serta berada dalam tahapan perkembangan yakni periode dewasa madya (Middle Adulthood/Middle Age). Hasil penelitian ini antara lain berhubungan dengan perubahan-perubahan saat akan memasuki pensiun, gambaran kecerdasan spiritual, factor-faktor yang mempengaruhi dan proses perkembangan spiritualnya. Subjek juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi meski telah memasuki masa pensiun yaitu dari sikap ramah tamah, kedekatan, keingintahuan, kreatifitas, konstruksi, penguasaan diri, dan religinya. Karena subjek memiliki minat untuk bersosialisasi membuat subjek menjadi orang yang tetap mampu membuka diri dan beradaptasi untuk lingkungan baru termasuk orang-orangnya dan aktivitasnya. Selain itu dihasilkan pula faktor-faktor

yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu subjek sejak dulu memang selalu ingin melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupannya, dan ini tidak berubah meskipun subjek sekarang telah pensiun. Ini disebabkan oleh kedekatannya dengan Allah SWT.

3. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian saya adalah penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini sebanyak 2335 orang menjelang lansia umur 50-60 tahun dengan menggunakan *porposive sampling* untuk mengambil sampelnya dan diperoleh 96 responden dari jumlah populasi sebanyak 2335 orang di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Korelasi yang digunakan adalah korelasi *Pearson product moment* untuk mencari hubungan dua variabel yaitu variabel kecerdasan emosional spiritual dengan kecemasan menjelang lansia setelah diketahui koefisien korelasi selanjutnya menggunakan *koefisien determinan* untuk melihat seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional spiritual terhadap kecemasan menjelang lansia.